

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, berikut merupakan penelitian terdahulu yaitu beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian (Peneliti, terdahulu)	Desain metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Endiono, A Lutfiasari 2016) Pendidikan kesehatan pertolongan pertama berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan praktek guru dalam penanganan cedera pada siswa di sekolah dasar	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>experimental with one grup pre and posttest without control group</i>	hasil penelitian tersebut ada hubungan signifikan terhadap pengetahuan guru, pada pertolongan pertama pada kegawatdaruratan cedera.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	penelitian ini memiliki perbedaan tempat penelitian dan sampel penelitian
2.	(Ristina Mirwanti dan Aam Nuraeni, 2017) pelatihan first aid untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan guru di sekolah dasar	Metode penelitian yaitu dengan pengabdian berupa pelatihan kepada masyarakat tentang pertolongan pertama pada kecelakaan	Penelitian tersebut ada hubungannya terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap guru pada pertolongan pertama pada kegawatdaruratan	Persamaanya adalah membahas tentang sikap dan tingkat pengetahuan guru terhadap pertolongan pertama pada kegawatdaruratan	Perbedaanya menggunakan metode penelitian dengan pengabdian pada masyarakat, dengan media penyampaian materi yang disampaikan dalam bentuk ceramah dan kemudian

					dilakukan pelatihan atau praktik.
3.	(Septi Triani, 2017) Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan pada guru sekolah dasar di kecamatan puring	Metode penelitian ini menggunakan <i>quasy eksperimen</i> dengan <i>pre-test</i> dan <i>post test</i> menggunakan <i>group design</i>	Hasil penelitian ini meningkatkan pengetahuan pendidikan kesehatan tentang p3k pada guru sekolah dasar	Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Dan penelitian menggunakan guru sekolah sebagai populasi.	Perbedaanya menggunakan metode penelitian <i>quasy eksperimen</i> yaitu menggunakan <i>group design</i> . Media yang digunakan yaitu penyuluhan dan kemudian dilakukan simulasi.
4	Wirahadi saputra (2019) Pengaruh pendidikan kesehatan metode role play terhadap pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama pada luka anak usia sekolah dasar di daerah rawan bencana	Metode penelitian ini menggunakan penelitian <i>quasy eksperimen</i> dengan <i>role play</i>	Hasil penelitian ini meningkatkan pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama pada kegawatdarurat an	Persamaanya adalah membahas tentang pertolongan pertama pada kegawatdaruratan. Dan tujuan penelitian untuk meningkatkan pengetahuan serta tindakan mengenai p3k	Perbedaanya yaitu peneliti menggunakan SAK (Satuan acara kegiatan) dengan media <i>role play</i> .
5.	Nurul Rachmalia (2017) Pengaruh booklet terhadap peningkatan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks pada anak	Metode penelitian ini menggunakan bahan ajar <i>booklet</i>	Hasil penelitian ini meningkatkan pengetahuan pada orang tua tentang pendidikan seks pada anak	Persamaan dalam penilitian ini sama-sama menggunakan bahan ajar <i>booklet</i> .	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang pendidikan seks pad anak.

B. LANDASAN TEORI

1. Kegawatdaruratan

Gawat darurat adalah keadaan klinis pasien yang membutuhkan tindakan medis segera untuk penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan. Sedangkan pelayanan gawat darurat adalah tindakan medis yang dibutuhkan oleh korban atau pasien gawat darurat dalam waktu segera untuk menyelamatkan nyawa dan pencegahan kecacatan (Permenkes No.19, 2016). Masalah kegawatdaruratan bisa terjadi pada siapa saja, dimana saja dan kapan saja, seperti dirumah, di jalan, tempat kerja , dan sekolahan. Kasus kegawatdaruratan yaitu pingsan, pusing, sesak nafas, muntah, demam, jatuh hingga memar, luka bakar, tersedak, dan lainnya.

2. Pertolongan Pertama

Pertolongan pertama pada kegawatdaruratan merupakan perilaku perawatan awal yang diberikan pada orang yang cedera atau mendadak sakit dengan peralatan medis yang minim atau tidak ada peralatan medis (American Heart Association, 2015). Pertolongan pertama adalah perawatan pertama yang diberikan sebagai penolong kepada orang yang mendapatkan kecelakaan atau sakit secara tiba-tiba dan belum mendapatkan pertolongan medis dasar. Medis dasar adalah tindakan perawatan berdasarkan ilmu kedokteran yang dapat dimiliki oleh awam atau orang awam yang terlatih secara khusus. Pertolongan pertama harus diberikan dengan cepat karena perawatan lebih lanjut tertunda, selain itu

pertolongan pertama harus dilakukan dengan tepat untuk meringankan rasa sakit yang sedang diderita. Apabila pertolongan pertama tidak dilakukan dengan cepat dan tepat maka bisa berakibat fatal terhadap keselamatan korban, tidak hanya memperburuk kondisinya tetapi bisa menyebabkan kematian (Tilong, 2014).

Pertolongan pertama di sekolah adalah pertolongan dan perawatan secara sementara pada kecelakaan sebelum dibawa ke rumah sakit, puskesmas atau klinik kesehatan untuk mendapatkan perawatan dari paramedik dan pertolongan pertama bertujuan untuk menenangkan korban kecelakaan sebelum ditangani oleh petugas medis yang lebih ahli dengan alat yang memadai, dan mengurangi rasa sakit penderita sehingga lebih merasa tenang.

3. Penolong Pertama

Penolong pertama yaitu orang yang pertama kali tiba ditempat kejadian dan memiliki kemampuan kasus gawat darurat atau pemberian obat pertolongan pertama. Berdasarkan AHA (2015) *first* responden (penolong pertama) adalah seseorang yang terlatih dalam pertolongan pertama pada kegawatdaruratan dan harus melakukan tindakan yaitu : Kenali dengan menilai dan memprioritaskan kebutuhan untuk pertolongan pertama, berikan perawatan menggunakan kompetensi yang sesuai, dan mengenali keterbatasan kemampuan mencari bantuan perawat tambahan saat dibutuhkan. Kewajiban seorang penolong menurut swasanti & putra (2014) Menjaga keselamatan diri yaitu Seorang penolong wajib

memperhitungkan resiko dan keselamatan untuk diri sendiri, meminta bantuan, terutama pada tenaga medis, memberikan pertolongan sesuai kondisi dengan mengkondisikan tindakan pertolongan sesuai dengan keseriusan kondisi, dan mengupayakan transportasi menuju fasilitas medis terdekat.

Kejadian kegawatdaruratan sehari-hari sering terjadi pada anak terutama di lingkungan sekolah . kebanyakan terjadi pada anak kelompok 6-12 tahun. Anak-anak sangat aktif dan lebih banyak melakukan kegiatan di sekolah, sehingga orang tua tidak selalu mendampingi anaknya di sekolah. Apabila terjadi kecelakaan pada anak atau mengalami sakit mendadak orang tua yang paling bertanggungjawab adalah guru sekolah. Peran guru dalam kegawatdaruratan di sekolah adalah sebagai orang awam khusus. Peran guru harus selalu aktif berpartisipasi dalam perlindungan keselamatan pada siswa dengan melakukan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan.

Guru merupakan orang terdekat dengan anak-anak di sekolah. Ketika anak mengalami kecelakaan dan guru tidak bisa memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan mereka akan mengalami kepanikan dan kebingungan, terkadang anak menangis dan mereka tidak tahu bagaimana melakukan prosedur pertolongan pertama dengan tepat dan benar. Misalnya ketika anak mengalami jatuh kemudian lecet pada lutut, beberapa anak tidak mau lukanya di cuci padahal pencucian luka harus dilakukan agar terhindar dari kotoran atau infeksi. Maka dari itu guru

diharapkan siap dan mampu menangani pertolongan pertama pada kegawatdaruratan di sekolah karena guru menjadi *first* responden yang berada pada tempat kejadian, sehingga guru diharapkan bisa memberikan pertolongan pada anak di sekolah. Jadi guru harus mempunyai pengetahuan mengenai penanganan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan di sekolah.

4. Prinsip Pertolongan Pertama

Prinsip dasar pertolongan pertama pada kegawatdaruratan menurut Tilong (2014) Periksa terlebih dahulu apakah di sekitar tempat kejadian ada orang lain yang bisa membantu atau tidak, pertolongan pertama dilakukan dengan tenang, atur emosi dan psikis. Karena pada dasarnya, pertolongan pertama dilakukan harus dengan fokus dan tenang, tidak panik dan terburu-buru apabila banyak orang, meminta bantuan untuk bersama-sama memberikan pertolongan kepada korban. Karena semakin banyak orang, pertolongan yang diberikan semakin baik. Pada penderita sadar, anda harus meyakinkan bahwa anda adalah orang yang akan memberikan pertolongan pada korban tersebut. Anda akan melakukan apapun karena anda seorang penyelamat. Lakukan pertolongan pertama dengan cepat. Cepat bukan hanya cekatan menghampiri korban tetapi lebih penting dalam memberikan tindakan pertolongan. Anda juga harus bisa mempersiapkan sarana transportasi untuk membawa korban ke klinik atau rumah sakit terdekat. Anda bisa menyiapkan tandu atau memanggil ambulans. Apabila tidak bisa dilakukan sendiri mintalah bantuan orang

lain yang ada di sekitar anda. Jangan lupa untuk mengamankan barang-barang milik korban. Selain memanfaatkan untuk menjaga barang-barang tersebut tidak hilang anda juga akan lebih mudah menghubungi keluarga korban.

5. Tujuan Pertolongan Pertama

Menurut Tilong (2014) Dasar utama pemberian pertolongan pertama dilakukan untuk menyelamatkan jiwa korban, yaitu khususnya korban dalam kasus darurat, untuk mencegah kecacatan permanen. Pemberian pertolongan pertama juga bertujuan memberikan rasa aman dan nyaman untuk menunjang proses penyembuhan. Pertolongan pertama ditujukan untuk meringankan rasa sakit korban, sehingga kondisi korban tidak menjadi semakin parah dan bisa berujung kematian, karena pertolongan yang lambat sangat berpotensi untuk mengakibatkan kematian.

6. Konsep Jatuh

a. Definisi Jatuh

Jatuh merupakan peristiwa yang menyebabkan seseorang secara tiba-tiba dan tidak sengaja sudah berada di lantai atau tanah atau tingkat yang lebih rendah. Menurut WHO (dalam Wirahardi, 2019) jatuh berkaitan dengan kematian dan cedera non fatal, kecuali cedera dan kematian akibat jatuh karena serangan jantung kemudian jatuh kedalam air juga tidak termasuk sebagai golongan jatuh. Dampak yang ditimbulkan akibat jatuh yaitu perdarahan, cedera pada kepala, cedera

pada leher dan tenggorokan, memar, demam, terkilir, patah tulang dan perubahan engsel tulang akibat dislokasi pada sendi.

b. Penyebab Jatuh

Menurut WHO (dalam Wirahardi, 2019) faktor-faktor yang menyebabkan jatuh pada masa anak-anak yaitu :

1) Usia dan Perkembangan Anak

Pada masa perkembangan anak, aktivitas dan lingkungan sangat berkaitan dengan karakteristik dan kejadian jatuh yaitu: anak meningkatkan kemampuan motorik dan ketrampilan kognitif, aktivitas pada anak seperti naik tangga, bermain sepeda dan olahraga, dan kurangnya pengawasan dari orang dewasa.

2) Jenis Kelamin

Cedera akibat jatuh kebanyakan dialami anak laki-laki daripada anak perempuan jatuh fatal maupun non fatal.

3) Faktor Sosial Ekonomi

Faktor resiko jatuh yang terkait pada kejadian jatuh antara lain kondisi sekolah dengan bangunan yang tinggi.

4) Faktor Agen

Peralatan saat bermain juga berhubungan dengan peralatan yang dipakai untuk bermain. Hal ini dikarenakan faktor keamanan yang kurang dan kurang terstanarisasinya beberapa peralatan untuk bermain

5) Faktor Lingkungan

Pembangunan lingkungan adalah sumber daya yang penting untuk perkembangan anak-anak, hal yang sering menjadi factor penyebab jatuh yaitu: kurangnya pemeliharaan lingkungan, desain bangunan yang tidak disesuaikan dengan perkembangan anak-anak seperti kurangnya penjagaan jendela dan pagar pembatas untuk gedung yang bertingkat tinggi.

7. Luka

a. Definisi Luka

Menurut Sjamsuhidajat.R (Dalam Risqiana Onilia, 2019) luka merupakan rusak atau hilangnya komponen jaringan tubuh yang diakibatkan oleh adanya *injury* atau trauma benda tajam, benda tumpul, perubahan suhu, zat kimia, ledakan, sengatan listrik, atau gigitan hewan. Bentuk luka bermacam-macam tergantung dengan penyebab dari luka tersebut seperti luka sayat yang disebabkan oleh benda tajam, sedangkan luka tusuk yang disebabkan oleh benda karena terjatuh dan lain-lain, perdarahan, nyeri yang timbul disertai memar. Sebelum memulai perawatan luka dan mengidentifikasi luka jauhkan klien dari faktor penyebab timbulnya luka.

b. Luka Memar

Seseorang mengalami benturan yang disebabkan akibat jatuh akan mengalami luka. Luka yang terjadi adalah luka dalam yang ditunjukkan oleh memar pada kulit. Didalam kulit yang memar terdapat pembuluh darah pecah akibat tingginya tekanan yang terjadi sehingga bekas

benturan tersebut berwarna lebab kebiruan karea terjadi pendarahan internal. Penanganan kaki memar atau cedera yang bisa jadi di sebabkan akibat jatuh, dapat dilakukan dengan menggunakan terapi dingin lokal, yaitu kompres dingin instan. Tetapi terapi dingin ini harus dilakukan dan digunakan dengan hati-hati pada anak karena dapat beresiko terjadi hipotermia dan kemudian setelah itu ekstermitas di posisikan lebih tinggi dari jantung (Tilong, 2014).

c. Luka Lecet

Luka lecet menurut Junaidi (2011) adalah permukaan kulit terkelupas akibat pergeseran dengan benda keras dan kasar. Contohnya terjatuh, kemudian bergesekan dengan benda keras dan lain-lain.

d. Keseleo

Keseleo atau Terkilir adalah kondisi yang sering terjadi yang diakibatkan cedera pada pergelangan tangan atau kaki. Biasanya penderita mengalami nyeri, dan pembengkakan, bisa diakibatkan karena jatuh saat bermain atau olahraga, keseleo dalam bentuk ini kebanyakan terjadi ketika telapak kaki tiba-tiba berubah ke dalam atau ke luar ketika berjalan, jatuh, atau menyentuh tanah ketika melompat. Pertolongan pertama pada terkilir yaitu dengan melakukan kompres dingin selama 3 menit, posisikan korban dalam posisi yang nyaman, istirahatkan bagian yang cedera, tinggikan bagian yang cedera, balut tekan dan tetap dalam posisi ditinggikan, apabila mengalami patah tulang segera rujuk ke rumah sakit (Tilong, 2014).

8. Tujuan Perawatan Luka

Tujuan perawatan luka yaitu untuk mencegah timbulnya infeksi dari masuknya mikroorganisme kedalam kulit dan membran mukosa, mencegah bertambahnya kerusakan jaringan, mempercepat penyembuhan dan meningkatkan kenyamanan.

9. Faktor Penyembuhan Luka

Proses penyembuhan luka tergantung pada jenis jaringan yang rusak serta penyebab luka tersebut, menurut Rrohmayanti (Dalam Risqiana Onilia, 2019) terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka yaitu :

- a. Kondisi Luka pada hidrasi luka, luka yang kering akan membentuk fibrin sehingga dapat terbentuk scab (keropeng). Dan apabila luka terlalu basah akan merusak pada sekitar luka.
- b. Perawatan luka harus tepat, pahami terlebih dahulu proses penyembuhan luka dan kebutuhan setiap fasenya, memperhatikan kebersihan luka, membersihkan luka dari kotoran yang ada di sekitar luka.
- c. Memperhatikan kebersihan luka dan sekitarnya, pada saat membersihkan luka gunakan cairan yang tidak korosif terhadap granulasi dan memilih balutan sesuai dengan jenis luka. Balutan yang terlalu kencang akan menekan pembuluh darah dan akan mengakibatkan temperatur tidak normal.

- d. Tekanan dan gesekan pada luka yang terlalu keras atau karena penggunaan balutan yang kurang tepat akan mengakibatkan hipoksia jaringan dan mengakibatkan kematian pada jaringan.
- e. Benda asing yang ada di daerah luka akan menghalangi proses granulasi dan epitalisasi pada luka jika tidak segera dibersihkan, seperti sisa jahitan, kotoran, rambut, sisa kapas, yang tertinggal.

10. Konsep Pengetahuan

Pengetahuan merupakan perilaku yang sangat penting untuk mengetahui perilaku dan sikap seseorang, karena kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan karena pengetahuan merupakan faktor predisposisi (Jurisa, 2014). Pengetahuan juga diartikan sebagai hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki yaitu mata, hidung, telinga dan sebagainya. dengan sendirinya penginderaan menghasilkan pengetahuan, hal ini sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

a. Kategori Pengetahuan

Tingkat pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkat-tingkat pengetahuan yang ada. Taksonomi berasal dari dua kata yaitu tassein yang berarti mengklarifikasi dan nomos yang berarti aturan. Jadi taksonomi adalah hirarkhi klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Taksonomi berarti klasifikasi berhirarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Menurut Notoadmodjo semua hal

yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian sampai pada kemampuan berfikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi. Dalam taksonomi perilaku bloom, tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu perilaku kognitif, efektif, psikomotor. Tujuan pembelajaran ini yaitu dalam ranah kognitif yang menurut bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dan di bagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (Cognitive).

- 1) **C1 (pengetahuan)** : pada jenjang ini, kemampuan dalam mengingat kembali materi yang di pelajari, yaitu pengetahuan, fakta khusus, dan tentang istilah. Tingkatan ini merupakan tingkat terendah namun mnejadi prasyarat bagi tingkat selanjutnya, pada tahap ini responden menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan saja.
- 2) **C2 (pemahaman)** : pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi yang dipelajari, seperti kemampuan mengubah simbol, kemampuan menjelaskan materi, dan kemampuan memperluas arti. Pada jenjang ini responden dapat menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep.
- 3) **C3 (penerapan)** : Penerapan atau aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana responden mampu menerapkan pemahamannya dan

menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, responden dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

- 4) **C4 (Analisis)** : analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen yang lebih jelas yaitu dalam menganalisis bagian materi, identifikasi hubungan, dan identifikasi organisasi. Pada jenjang ini responden dapat menguraikan informasi, dan membedakan pendapat kemudian menemukan hubungan sebab akibat.
- 5) **C5 (sintesis)** : sintesis adalah kemampuan membuat komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh. Responden dapat menghasilkan teorinya sendiri dengan memadukan ilmu dan pengetahuan.
- 6) **C6 (Evaluasi)** : evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu. Pada jenjang ini responden dapat mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru, dan cara baru dalam analisis dan sintesis. Pada jenjang ini responden dapat mengevaluasi informasi, membuat keputusan dan kebijakan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman (2013) beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka daya tangkap terhadap informasi semakin tinggi, sehingga mudah untuk menerima informasi. Namun seseorang yang pendidikannya rendah juga tidak berarti berpengetahuan rendah, dalam meningkatkan pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal, seperti mengikuti pelatihan pertolongan pertama, sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang pertolongan pertama. Pendidikan pertolongan pertama dapat diberikan petugas kesehatan, pendidikan kesehatan atau mengikuti kursus yang lainnya. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung aspek positif dan negatif. Aspek inilah yang akan menentukan sikap seseorang.

2) Informasi/media masa

Pengetahuan didapatkan dari berbagai proses pengolahan informasi, tingkat pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi motivasi dalam mencari informasi, seseorang dengan pendidikan rendah sulit dalam mencari informasi karena kemampuannya yang terbatas dalam memahami informasi atau karena kesadaran memahami informasi masih rendah. Berkembangnya teknologi akan menyediakan berbagai media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan misalnya seperti melalui televisi,

radio, majalah, Koran, dan internet. Adanya informasi baru mengenai pertolongan pertama pada kegawatdaruratan di sekolah dapat memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya pengetahuan.

3) Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang profesional, pengalaman belajar dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

4) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia seseorang akan semakin luas pengetahuannya karena banyak pengalaman dan semakin berkembang pula daya tangkap sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin membaik.

11. Booklet Sebagai Media Pendidikan Kesehatan

a. Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidik (Notoatmodjo, 2012). Pendidikan kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam promosi kesehatan, dan suatu proses perubahan pada diri seseorang yang

berhubungan dengan tercapainya tujuan kesehatan masyarakat. Pendidikan kesehatan bukan sekedar memberitahukan kepada orang-orang bagaimana cara untuk menjaga kesehatan tetapi mereka dapat mendapatkan kesempatan untuk belajar untuk diri sendiri dan orang lain, dan dapat mengubah cara hidupnya yang kurang baik untuk kesehatan pribadinya dan untuk masyarakat dengan cara hidup sehat.

Tujuan dan manfaat pendidikan secara umum yaitu untuk mengubah perilaku individu atau masyarakat dalam bidang kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai di masyarakat, mendorong individu agar mampu secara mandiri atau dengan berkelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat. Masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk kesehatan dirinya sendiri, sehingga masyarakat dapat melakukan langkah-langkah positif dalam mencegah penyakit, dan berkembangnya sakit menjadi parah dan dapat menular.

b. Definisi *Booklet*

Kegiatan belajar terdapat tiga persoalan pokok, yaitu masukan (input), proses, dan pengeluaran (output). Persoalan proses adalah proses terjadinya perubahan kemampuan pada diri subjek belajar. Didalam proses ini terjadi pengaruh timbal balik antara berbagai faktor, antara lain subjek belajar, pengajar atau fasilitator belajar, metode yang digunakan, alat belajar, dan materi atau bahan yang

dipelajari (Notoatmodjo, 2010) alat yang digunakan untuk media belajar salah satunya media cetak yaitu *booklet*.

Booklet merupakan suatu bentuk media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang berbentuk promosi, anjuran, larangan-larangan kepada massa dan berbentuk cetak. Menurut Surailoka (dalam Nurul Rahmalia, 2017) *booklet* merupakan sebuah buku kecil yang terdiri tidak lebih dari 24 lembar. Isi *booklet* harus jelas dan mudah dimengerti. *Booklet* dibuat dengan berbagai macam desain. Dimulai dari warna yang menarik, adanya gambar-gambar yang menyertai berbagai penjelasan dari suatu informasi yang akan disampaikan, bentuk fisiknya menyerupai buku tetapi tipis dan lengkap informasinya, media ini sangat mudah untuk dibawa kemana-mana. *Booklet* menjelaskan informasi yang akan disampaikan secara lengkap sehingga *booklet* merupakan media promosi kesehatan yang menarik untuk di baca.

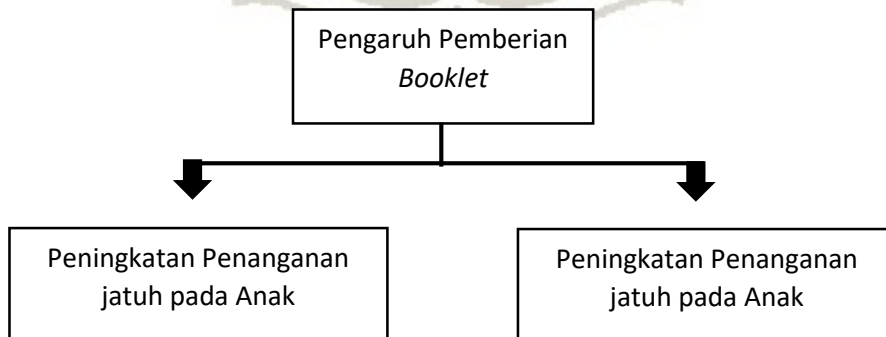
Booklet sebagai alat bantu atau media, sarana, dan sumber daya pendukung, untuk menyampaikan pesan harus menyesuaikan dengan isi materi yang akan disampaikan. Informasi dalam *booklet* ditulis dalam bahasa yang ringkas, dan mudah dipahami dalam waktu yang singkat. *Booklet* juga untuk menarik perhatian dengan dicetak dalam kertas yang baik dalam usaha membangun citra baik terhadap layanan yang disediakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Booklet*

Adapun kelebihan dalam penggunaan *booklet* yaitu biaya yang dikeluarkan relative lebih murah dibandingkan dengan media audio visual, proses agar *booklet* dapat tersampaikan kepada masyarakat bisa dilakukan sewaktu-waktu, dan proses penyampainya biasa dilakukan dengan kondisi yang ada, lebih terperinci, dan jelas karena lebih banyak bisa mengulas tentang yang disampaikan. Menurut Surailoka (dalam Nurul Rahmalia, 2017) kelemahan *booklet* adalah tidak bisa menyebar keseluruh masyarakat, tidak langsungnya proses penyampaian pesan sehingga pesan tidak tersampaikan secara langsung atau tertunda.

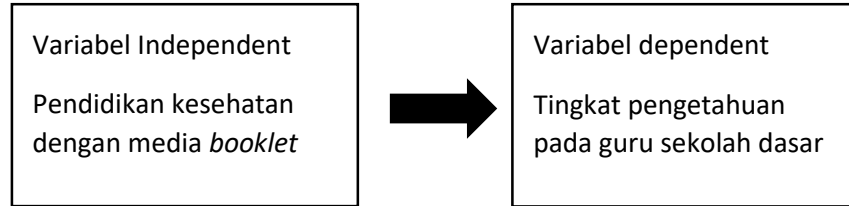
C. KERANGKA TEORI PENELITIAN

Kerangka teori merupakan seperangkat konsep dan proposi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variable sehingga dapat berguna untuk menjelaskan penelitian (sugiono, 2014).



Gambar 2. 1 kerangka teori pengaruh *booklet* terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama penanganan jatuh pada anak.

D. KERANGKA KONSEP PENELITIAN



Gambar 2. 2 kerangka konsep penelitian pengaruh *booklet* terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama penanganan jatuh pada anak.

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Ada pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada penanganan jatuh terhadap tingkat pengetahuan pada guru MI Cokroaminoto 1 dan 2 Badamita, Banjarnegara

